


**Modernitas Subjek Perempuan
dalam *Cantik Itu Luka* (2002) Karya Eka Kurniawan:
Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial**

**(Modernity of Women Subject
in Eka Kurniawan' *Cantik Itu Luka* (2002):
A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism)**

Masiyarah Febriana Putri^{1*}

Dwi Susanto² 

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

^{1,2}Jalan Ir. Sutami, Ketingan, Surakarta 57126

^{1,2}Tel.: +62(271)635236

*Surel: febrianaputri2209@gmail.com

Diterima: 17 Agustus 2023

Direvisi: 9 Juli 2024

Diterbitkan: 31 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar narasi modernitas subjek perempuan yang dibangun oleh penulis sebagai wakil kelompok atau kelas sosial. Guna mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih mengutamakan kualitas data dibandingkan dengan banyaknya atau besarnya jumlah data. Data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan berbagai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian, data dianalisis menggunakan dekonstruksi oposisi biner dan teori feminisme pascakolonial. Analisis data berfokus pada tata naratif teks dan gagasannya mengenai wacana kolonial dan konstruksi narasi modernitas subjek perempuan, serta konteks historis dan sosiologis pengarang yang melatarbelakangi lahirnya teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi subjek perempuan yang dihadirkan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) merupakan perempuan yang resisten terhadap wacana modernitas. Dalam konteks wacana kolonial subjek perempuan yang dibangun oleh pengarang adalah perempuan yang turut dalam pemberontakan melawan penindasan oleh budaya patriarki dan arus globalisasi. Wacana modernitas yang dibangun oleh Eka Kurniawan adalah perempuan diharuskan mempertahankan identitas kebangsaannya di tengah hiruk-pikuk budaya global. Konstruksi subjek perempuan dalam teks tersebut merupakan cita-cita yang dibentuk oleh laki-laki kelompok intelektual kritis untuk mewakili dan membela perempuan yang kesulitan mendapatkan ruang dan posisi di tatanan sosial.

Kata kunci: modernitas, subjek perempuan, wacana kolonial



Abstract

This study aims to dismantle the narrative of the female subject's modernity which was built by the author as a representative of a social group or class. In order to achieve this objective, the researchers used qualitative approach, which prioritizes data quality to data size. The data in this study is the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan, and other information related to the research topic. Then, the data were analyzed using binary opposition deconstruction and postcolonial feminism theory. Data analysis focuses on the narrative structure of the text and its ideas regarding colonial discourse and the narrative construction of the modernity of female subjects, as well as the author's historical and sociological context in relation to the text. The results show that the construction of the female subject presented in the text *Cantik Itu Luka* (2002) is a woman who is resistant to the discourse of modernity. In the context of colonial discourse, the female subject is a woman who participates in the rebellion against patriarchal cultural oppression and globalization. The discourse of modernity built by Eka Kurniawan is that women are required to maintain their national identity amidst the commotion of global culture. The construction of the female subject in the text is an ideal formed by male critical intellectual groups to represent and advocate women who have difficulty getting space and position in the social order.

Keywords: colonial discourse, female subject, modernity

PENDAHULUAN

Teks-teks kesastraan yang menunjukkan gagasan mengenai konstruksi modernitas subjek perempuan telah banyak dilahirkan sejak awal Indonesia memasuki era Reformasi pada tahun 1998 hingga saat ini. Banyak pengarang yang menyoroti gagasan terkait konstruksi modernitas subjek perempuan dengan berbagai pandangan. Sebagai bentuk wacana kolonial, konteks tersebut merupakan gambaran yang menjelaskan bahwa antara kolonialisme dan perempuan itu membangun serta mendekonstruksi modernitas (Hamam 2014, 33). Fakta itu membuktikan bahwa subjek perempuan dan wacana kolonial itu secara jelas membicarakan modernitas.

Perempuan era kolonial atau yang dikenal dengan istilah perempuan Dunia Ketiga mengalami penindasan ganda yang berasal dari konstruksi patriarki dan imperialisme. Perempuan bumiputera merupakan representasi perempuan Dunia Ketiga. Pada masa penjajahan, perempuan bumiputera dijadikan objek kekuasaan pemerintah kolonial. Perempuan bumiputera dikategorikan sebagai kelompok *subaltern* atau golongan orang-orang yang tidak memiliki kebebasan bereksistensi (Setiawan 2018).

Menurut pendapat Spivak (dalam Riach 2017, 78), para perempuan yang dianggap sebagai subjek juga melakukan usaha secara terus-menerus untuk mengekspresikan suara mereka sebagai kelompok *subaltern* dalam wacana kolonial. Istilah *subaltern* pertama kali disuarakan oleh Antonio Gramsci melalui karyanya tentang hegemoni kultural yang berbicara mengenai pengidentifikasian kelompok-kelompok yang dipinggirkan atau dieksklusikan dalam tatanan sosial. Spivak mengembangkan pemikiran tersebut dengan berpikir bahwa kelompok *subaltern* itu bukan sekadar kelompok tertindas atau kaum *the other*. Dalam konteks wacana kolonial, Spivak menganggap bahwa kelompok *subaltern* merujuk pada segala hal terkait pembatasan akses atau suaranya dibatasi oleh suatu akses yang mewakilinya.

Ditinjau dalam konteks sastra Indonesia, penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka* (2002) sudah banyak dilakukan. Damayanti & Nasution (2022) melakukan penelitian terhadap novel tersebut menggunakan perspektif feminisme pascakolonial. Artikel mereka berbicara mengenai

ketertindasan subjek perempuan yang dihadirkan dalam *Cantik Itu Luka* (2002). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana subjek perempuan dalam *Cantik Itu Luka* (2002) berjuang melawan penindasan yang dialaminya. Menurut peneliti, perjuangan yang dilakukan oleh subjek perempuan dalam teks tersebut dilakukan melalui sektor domestik dan publik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti hanya sampai pada tahap tata naratif dalam penerapan kritik sastra feminisme pascakolonial.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah milik Kurniawati, dkk. (2018). Mereka berpendapat bahwa Eka Kurniawan sebagai pengarang berusaha untuk mengajak pembacanya “menertawakan” subjektivitas perempuan. “Menertawakan” dalam hal ini berarti Eka Kurniawan mengajak pembacanya untuk melek atau sadar atas realita kehidupan saat ini. Kolodny (dalam Djajanegara 2000, 19) mengatakan bahwa karya sastra sebagian besar merupakan produk pria sehingga perempuan hanya akan selalu digambarkan sebagai seorang ibu atau pelacur. Menurut peneliti, pernyataan tersebut adalah dasar pemikiran Eka Kurniawan dalam menggambarkan perempuan bumiputera pada masa kolonial yang mengalami penindasan ganda, yakni konstruksi patriarki dan ideologi imperialisme.

Dalam konteks wacana kolonial, perempuan yang mengalami penindasan ganda disebut sebagai perempuan *subaltern*. Penelitian tentang perempuan *subaltern* telah dilakukan oleh Saputra (2011) dan Bahardur (2020). Saputra (2011) meneliti perempuan *subaltern* dalam Tetralogi Pulau Buru (1981): *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer, *Njai Dasima* (1986) karya Gijsbert Francis, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* (1988) karya Ahmad Tohari. Saputra melihat penggambaran subjek perempuan melalui citra perempuan dalam teks itu sendiri. Menurut hasil penelitiannya, perempuan dianggap tidak mampu bersuara. Hal tersebut dijelaskan Saputra (2011, 16–29) dalam analisisnya terhadap citra tokoh perempuan dalam teks tersebut, seperti Nyai Ontosoroh, Surati, Prinses van Kasiruta, dan Pullete dalam *Tetralogi Pulau Buru*, Nyai Dasima dalam *Njai Dasima*, dan Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Semua tokoh perempuan tersebut merupakan kelompok *subaltern* seperti yang digambarkan oleh Spivak dalam esainya. Mereka menempati posisi sebagai perempuan yang termarginalkan atau tidak dapat menyuarakan diri mereka untuk menunjukkan eksistensinya.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Saputra cenderung bersifat struktural. Hal tersebut disebabkan Saputra hanya menganalisis teks dan tidak menghubungkannya dengan konteks historis tempat teks tersebut lahir. Fakta mengenai studi atau praktik feminis pascakolonial yang diteliti oleh Ozkazanc-Pan (2012) merupakan suatu cara pandang yang menghubungkan antara apa yang dihadirkan oleh pengarang sebagai suara dari kelompok atau kelas sosialnya ke dalam teks dengan konteks historis yang melatarbelakangi teks tersebut dilahirkan. Kemudian, kedua hal tersebut direalisasikan melalui imperium modern yang dapat membawa dampak pada isu ras atau etnisitas, gender, ataupun kelompok sosial.

Sementara itu, penelitian Bahardur (2020) mempersoalkan narasi modernitas subjek perempuan terjajah dalam konteks kolonial. Pada hakikatnya, penelitian tersebut memiliki topik narasi konstruksi subjektivitas perempuan bumiputera. Menurut penelitian tersebut, kehadiran subjek terjajah dalam teks kesastraan bertujuan untuk melawan wacana kolonial. Perlawanan tersebut dilakukan melalui upaya penolakan gagasan modernitas yang dijadikan sumber dari memori kolektif.

Empat penelitian tersebut menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang narasi modernitas subjek perempuan yang dikaji menggunakan perspektif feminisme pascakolonial. Narasi modernitas subjek perempuan dapat diketahui melalui suara dari teks *Cantik Itu Luka* (2002) dan suara Eka Kurniawan sebagai pengarang yang mewakili kelas atau kelompoknya dalam menghadirkan konstruksi perempuan.

Sebagai seorang pengarang, Eka Kurniawan merupakan aktor yang menyuarakan atau mewakili kelas sosialnya melalui sebuah karya atau teks. Dengan demikian, karya sastra merupakan representasi gagasan kelompok atau kelas sosial pengarangnya. Teks *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan merupakan satu dari berbagai teks tulisannya yang menggambarkan tentang perempuan. Rangkuti (2018) mengatakan bahwa ciri khas tulisan Eka Kurniawan adalah pembawaannya yang blak-blakan atau “cabul,” seperti dalam kumpulan cerpennya *Corat-Coret di Toilet* (2000) serta novel-novelnya *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan *O* (2016). Teks *Cantik Itu Luka* (2002) ditulis oleh Eka Kurniawan dengan latar belakang sejarah yang menggambarkan perempuan dalam arus modernisasi atas wacana kolonial. Teks *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan berhasil membicarakan sejarah sekaligus pemberontakan atas *mainstream* yang umum.

Cantik Itu Luka (2002) merupakan perwujudan suara atau gagasan kelas sosial Eka Kurniawan dalam menarasikan subjek perempuan. Dalam narasi subjek perempuan terdapat dua persoalan utama, yakni (1) bagaimana teks *Cantik Itu Luka* (2002) menarasikan subjektivitas perempuan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil dari pembongkaran narasi oposisi biner; dan (2) apa alasan pengarang menghadirkan konstruksi perempuan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) dalam konteks wacana global atau kolonialisme modern.

Persoalan tentang perempuan dan wacana kolonial pada dasarnya telah banyak diteliti. Penelitian tersebut di antaranya meliputi konstruksi gender dan subjek perempuan, narasi perempuan dalam wacana kolonial, dan lain sebagainya (Lewis & Mills 2013). Persoalan tentang narasi subjek perempuan dalam wacana kolonial menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena antusiasme peneliti untuk melacak konteks historis narasi subjek perempuan, membongkar berbagai dampak ideologis dan psikis terhadap konstruksi perempuan sebagai bentuk perlawanan neokolonialisme, dan juga untuk membangun identitas subjek perempuan yang cair dan turut serta dalam arus perubahan global.

Wacana pascakolonial dan feminisme merupakan pemahaman tentang standarisasi pengalaman perempuan dalam konteks internasional (Parashar 2017). Feminisme pascakolonial muncul karena pemikiran tentang perempuan, feminisme, dan gender dalam masyarakat, baik yang terjajah maupun yang sedang mengalami penjajahan (Susanto 2016). Adanya perdebatan tentang gender serta tekanan kolonial terhadap kehidupan perempuan yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat bekas jajahan, menjadi dasar adanya feminisme pascakolonial. Menurut Leela Gandhi (dalam Li & Lin 2020), feminisme pascakolonial lebih menekankan pada suatu upaya perubahan, seperti politik, sosial, dan budaya. Feminisme pascakolonial merupakan medium yang digunakan untuk melihat, mengamati, meneliti kompleksitas penekanan ataupun penindasan perempuan.

“Can the Subaltern Speak?” merupakan sebuah esai yang ditulis oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Tujuan ditulisnya esai tersebut adalah untuk melacak kondisi geopolitis, historis, dan ekonomis yang mencegah perwakilan dan suara dari subjek perempuan *subaltern*. Dalam esainya, Spivak mengungkapkan keraguannya atas eksistensi perempuan yang berusaha untuk

melawan belenggu patriarki dan imperialisme yang membendunginya (Saputra 2011). Alih-alih bisa untuk melawan, suara perempuan tersebut justru tertahan oleh pembatasan akses. Hal tersebut terjadi karena perempuan tidak memiliki akses atau tempat untuk menjadi subjek dalam wacana kolonial. Fakta itu menjadi dasar Spivak melabeli perempuan Dunia Ketiga sebagai kaum atau kelompok *subaltern*.

Pemikiran Spivak terhadap pembacaan teks sastra dan paradigma teoretis selalu terpusat pada pengeksklusian atau pembungkaman suara dan perwakilan kaum perempuan non-Barat dari representasi kebudayaan dan politik. Morton (2008) berpendapat bahwa pemikiran Spivak terhadap pembacaan teks sastra memiliki tujuan untuk menggugah pembaca agar peduli atas pengetahuan dan pengalaman kaum *subaltern* yang bahkan tidak dapat dijelaskan melalui sistem ilmu pengetahuan dan representasi dominan. Spivak menginginkan kebijakan pembangunan global menargetkan kaum perempuan non-Barat untuk mendefinisikan ulang terkait politik dan etis pemikiran feminis transnasional.

Topik atau isu yang diperjuangkan dalam feminisme pascakolonial adalah: (1) persoalan ras dan kolonialisme bagi perempuan, (2) persoalan tentang peran dan konstruksi Barat terhadap perempuan Dunia Ketiga, (3) mengartikulasikan kembali subjek perempuan terjajah (Dunia Ketiga) dari penjajahan serta berbagai dampak penjajahan, (4) persoalan seksualitas, dan (5) tradisi pernyiaan dan relasinya dengan persoalan gender dan pascakolonial dalam ruang dan waktu yang berkelanjutan. Namun, hal paling penting dari semua topik atau isu yang diperjuangkan dalam feminisme pascakolonial adalah untuk menelusuri jejak, dampak, konstruksi, sekaligus proses pembangunan identitas subjek perempuan.

Feminisme pascakolonial dalam konteks kebudayaan, khususnya kesastraan, mampu melihat narasi subjek perempuan itu ditulis oleh laki-laki atau perempuan, baik Barat maupun Timur. Fakta tentang konstruksi subjek perempuan dapat dibongkar melalui teks sastra. Maka, teks sastra merupakan dunia representasi melalui upaya dekonstruksi atau pembongkaran. Teks sastra yang dijadikan sebagai medium representasi narasi subjek perempuan dalam hal ini adalah suatu dunia konstruksi. Teks tersebut dicurigai sebagai tempat penulisan gagasan serta konstruksi tentang perempuan. Kritik sastra feminisme pascakolonial memiliki cara kerja yang dilakukan dengan membongkar narasi subjek perempuan. Pembongkaran dalam teks sastra dilakukan dengan pembacaan dekonstruksi.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang lebih mengutamakan kualitas data dibandingkan dengan banyaknya atau besarnya jumlah data. Objek material penelitian ini adalah teks *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan. Objek formal penelitian ini adalah narasi modernitas subjek perempuan yang dibangun oleh teks tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah teks *Cantik Itu Luka* (2002), sementara sumber data sekundernya adalah berbagai informasi yang terkait dengan topik penelitian yang didapatkan melalui buku, artikel ilmiah, atau tulisan-tulisan yang lain. Data primer dalam penelitian ini di antaranya adalah tata naratif teks yang meliputi isi dan gagasan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002), serta berbagai kata-kata hingga pemikiran yang membangun wacana kolonial dan perempuan yang muncul dalam teks. Data sekunder penelitian ini di antaranya adalah riwayat sosiologis pengarang, bagaimana konteks historis atau sosial ketika teks tersebut lahir, persoalan tentang gender dan wacana kolonial pada masa teks tersebut dilahirkan. Teknik pengumpulan atau pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi terkait dengan topik penelitian.

Teknik interpretasi data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah dengan melakukan pembongkaran gagasan mengenai hubungan antara perempuan dan wacana kolonial yang ada di dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002). Gagasan tersebut diwujudkan melalui penggambaran antara yang terjajah dan penjajah ataupun sejenisnya. Terjajah versus penjajah tersebut merupakan perwujudan gagasan dalam sebuah oposisi yang tematik. Perwujudan tersebut dapat ditunjukkan dengan pembacaan dari data primer. Tahap kedua adalah dengan menghubungkan hasil pembacaan dari data primer dengan konteks historis atau sosial. Untuk mengetahui konteks historis atau sosial teks, dilakukan melalui pembacaan dari data sekunder. Narasi tekstual dan narasi subjek perempuan yang dihasilkan dari pembacaan pertama itu kemudian dikorelasikan dengan menggunakan pembacaan melingkar atas konteks di luar teks atau melalui data sekunder. Hasil tahap pertama berupa struktur narasi teks direlasikan hubungannya dengan pengarang dan wacana kolonial menggunakan oposisi biner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembongkaran Oposisi Biner: Perempuan dan Seksualitas

Penelitian ini berfokus pada persoalan perempuan dan seksualitas dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan. Identitas subjek perempuan dihadirkan melalui tokoh perempuan dalam teks novel ini. Narasi yang dibangun dalam teks novel ini adalah perjuangan kelompok *subaltern* dalam mengartikulasikan kebebasan dan melawan penindasan kolonial serta ideologi patriarki. Kelompok *subaltern* yang dimaksud dalam teks novel ini adalah perempuan terjajah yang hidup semasa dan sesudah penjajahan Jepang. Dalam wacana kolonial, perempuan terjajah dikategorikan sebagai kelompok *subaltern* karena mereka tidak dapat mengartikulasikan diri mereka yang ditindas oleh kolonialisme dan ideologi patriarki. Perempuan dianggap mengalami penindasan ganda yang berasal dari kolonialisme dan patriarki.

Narasi utama yang dibentuk dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) adalah perempuan modern yang terjerat oleh arus globalisasi atau perubahan zaman ke arah yang lebih maju. Novel ini menyuguhkan secara gamblang persetubuhan, standarisasi perempuan, berbagai intrik percintaan, dan hiruk-pikuk kehidupan manusia di era globalisasi. Gelombang arus globalisasi yang sangat besar ini membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia (Wijayanti 2021, 4). Teks novel ini memberi gambaran dampak negatif globalisasi. Berbagai fenomena kemerosotan nilai moral disajikan secara lengkap dan jelas dalam teks tersebut.

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) berlatar pada zaman penjajahan Jepang. Kekuasaan Jepang di Indonesia berlangsung selama tahun 1942–1945. Pada masa itu perempuan dijadikan objek kekerasan fisik dan mental. Perempuan ditempatkan pada posisi paling mengerikan dan suaranya dibungkam. Mereka dijadikan budak pemuas seksual prajurit Jepang. Sistem perbudakan seksual yang dibentuk oleh Jepang disebut *jugun ianfu*. Jepang membentuk sistem perbudakan seksual untuk pertama kali di tahun 1932 pada saat menjajah China (Yanti 2022, 230). *Jugun ianfu* diperintahkan oleh Kaisar Hirohito dengan alasan kepentingan militer Jepang. Mereka memperoleh perempuan-perempuan *jugun ianfu* dengan cara penipuan, kekerasan, dan paksaan. Teks *Cantik Itu Luka* (2002) merepresentasikan praktik sistem perbudakan seksual atau *jugun ianfu* secara gamblang (Kurniawan 2002, 76–77).

Relasi kuasa antara tentara militer Jepang dan nyai atau mucikari dengan pelacur membuat tradisi pernyiaan sulit diberantas. Tradisi pernyiaan membantu sistem perbudakan seksual atau *jugun ianfu* berjalan lancar. Pejabat dan tentara militer Jepang membutuhkan seorang nyai untuk mempersiapkan pelacur-pelacur hasil seleksi agar bisa tampil memuaskan dan seorang

nyai membutuhkan tentara Jepang untuk memperoleh pundi-pundi kekayaan. Dengan demikian, tradisi pernyiaan yang dialami oleh perempuan kamp tahanan tidak hanya disebabkan oleh kekuatan patriarki, tetapi juga sistem kolonial yang berlaku.

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) bercerita tentang kisah seorang tokoh perempuan bernama Dewi Ayu. Dewi Ayu merupakan anak hasil hubungan sumbang atau inses dari sepasang kakak-adik keturunan Belanda bernama Henri Stammler dan Aneu Stammler. Perkawinan sedarah yang dilakukan oleh orangtua Dewi Ayu merupakan bentuk penjajahan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal itu memunculkan oposisi biner tubuh versus logika. Tubuh perempuan tidak memiliki kuasa melawan logika atas keinginan laki-laki.

Dewi Ayu merupakan perempuan tercantik di Halimunda. Ia ditangkap dan dibawa oleh prajurit militer Jepang ke kamp tahanan. Ia menjadi pemuas nafsu kepala militer Jepang yang bertugas di kamp tahanan demi mendapatkan obat dan dokter untuk ibu temannya yang sedang sakit (Kurniawan 2002, 71). Hal tersebut merupakan bentuk penindasan yang dilakukan oleh penjajah terhadap terjajah. Kesuperioran penjajah digambarkan melalui syarat untuk melakukan persetubuhan. Hal itu merupakan bagian dari perasaan versus akal. Dewi Ayu berempati atas sakit yang diderita oleh ibu temannya. Kepala militer Jepang memanfaatkan perasaan tersebut untuk melancarkan niat jahatnya. Akal bulus laki-laki memanfaatkan perasaan perempuan untuk mendapatkan yang mereka inginkan.

Kehidupan berubah setelah ia dan beberapa tahanan perempuan pilihan dipindahkan dari kamp tahanan ke rumah Mama Kalong (Kurniawan 2002, 78–79). Mama Kalong adalah mucikari ternama di Halimunda. Dewi Ayu dan beberapa tahanan perempuan dijadikan pelacur untuk prajurit militer Jepang di rumah Mama Kalong. Tubuh perempuan dikendalikan oleh laki-laki. Perempuan merupakan simbol dari tanah air yang dikuasai oleh laki-laki atau penjajah. Kolonialisme yang terjadi dalam hal ini bersifat endosentris.

Dewi Ayu merupakan pelacur andalan Mama Kalong. Jika Mama Kalong adalah ratu di Halimunda, Dewi Ayu adalah seorang putri (Kurniawan 2002, 110). Selama menjalani pekerjaannya menjadi pelacur, ia telah melahirkan empat orang anak perempuan. Dewi Ayu melahirkan anak bungsunya saat berusia 51 tahun dan meninggal dua belas hari kemudian. Ia tidak bisa menyusui anak bungsunya seperti ketiga anak sebelumnya. Asi tidak lagi keluar di usianya yang sudah menginjak setengah abad tersebut. Ia berkata bahwa asinya sudah habis untuk ketiga anak sebelumnya dan ratusan laki-laki. Dewi Ayu mengalami pergulatan batin setelah mengatakan hal tersebut. Perkataan Dewi Ayu terdengar sangat sarkastis dan membuat hati Rosinah merasa iba. Perempuan memiliki perasaan yang sangat peka. Meskipun demikian, perempuan sebenarnya memiliki kekuatan di atas laki-laki. Kemampuan Dewi Ayu menyembunyikan kesedihannya merupakan salah satu bentuk kekuatan seorang perempuan.

Pemaknaan atas diri perempuan dan seksualitas yang paling awal adalah tubuh. Selama ini kualifikasi tubuh perempuan didominasi oleh penilaian dan pemaknaan dari laki-laki. Hal itu menyebabkan suara perempuan dalam menilai dan memaknai tubuh mereka kurang terartikulasikan dengan tepat. Tubuh perempuan yang dibangun oleh laki-laki merujuk pada oposisi tubuh versus pengendali kuasa. Tubuh perempuan tidak bisa dilepaskan dengan konteks kebudayaan. Indonesia merupakan negara yang masih kental akan budaya patriarki. Menurut kebudayaan tersebut, tubuh perempuan memiliki hierarki pemaknaan tersendiri. Pemaknaan tubuh perempuan seperti ideal dan tidak ideal itu termasuk dalam suatu kebudayaan.

Fenomena seksualitas merupakan salah satu topik yang sering dibahas dalam novel-novel populer di Indonesia (Riyanti, Tjahjono, & Suhartono 2023, 1211). Karya sastra yang berisikan fenomena seksualitas disebut dengan istilah sastra erotis. Persoalan seksualitas yang dibahas dalam karya sastra dikemas menggunakan gaya bahasa yang khas dan simbolis. Tidak jarang pula, karya sastra ditemukan dengan pencitraan persoalan seksualitas yang dikemas secara jujur dan gamblang. Teks *Cantik Itu Luka* (2002) merepresentasikan seksualitas secara gamblang. Eka Kurniawan sebagai pengarang memandang objek seksualitas dan realitas sosial yang melingkupi latar teks yang kemudian direpresentasikan melalui penceritaan tokoh-tokoh dalam teks tersebut.

Oposisi utama dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) adalah feminin versus maskulin. Adanya oposisi disebabkan oleh adanya kekuatan yang muncul dari luar teks. Kekuatan tersebut merupakan akal atau pikiran yang memunculkan konstruksi kebudayaan. Hal itu disebabkan oleh pihak penjajah atau kolonial. Maka, oposisi ini merujuk pada Timur versus Barat.

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) juga menonjolkan perbedaan kelas antartokoh (Kurniawan 2002, 494–495). Kelas utama disimbolkan oleh Krisan. Hal tersebut diwujudkan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh seorang laki-laki untuk menguasai perempuan. Kelas kedua disimbolkan oleh Cantik. Hal tersebut diwujudkan melalui bagaimana perempuan mengendalikan tubuhnya. Tubuh Cantik dilihat sebagai kepemilikan biologis semata.

Selain perbedaan kelas, teks *Cantik Itu Luka* (2002) menghadirkan tokoh Cantik sebagai representasi dunia Timur. Fakta itu disebabkan ia tidak dapat menguasai tubuhnya. Bahkan, ia dianggap tidak dapat menggunakan akal atau pikirannya sendiri. Kesenangan dalam dunia Timur hanya menuntut nikmat dan mengikuti hawa nafsu. Cantik tidak memiliki kekuasaan atas tubuhnya sendiri, ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Maka mereka mulai bercinta. Si Cantik masih perawan maka ia merintah antara rasa sakit dan riang, menciptakan keributan membuat Rosinah di luar kamar kebingungan atas gangguan suara tersebut. Ia membuka pintu (yang lupa dikunci) dan hanya melihat tubuh telanjang Si Cantik yang tengah menggelinjang di atas tempat tidur. Ia hanya menggeleng dalam sikap sedihnya yang khidmat, menutup pintu perlahan, dan meninggalkannya, sementara Sang Pangeran terus mencoba merusak selakangan Si Cantik, membuatnya berdarah, namun juga membuatnya berteriak dalam kebahagiaan yang begitu indah (Kurniawan 2002, 495–496).

Secara garis besar, oposisi dalam teks ini adalah tentang Barat versus Timur dan laki-laki versus perempuan. Berlandaskan alasan keinginan biologis, perempuan terbelenggu dalam penindasan ganda, yakni penindasan atas sistem patriarki dan juga penindasan atas paham imperialisme atau kolonial. Sejak awal sampai akhir teks *Cantik Itu Luka* (2002), konstruksi narasi subjektivitas perempuan dibangun atas penguasaan tubuh dan akal atau pikiran yang dilakukan oleh laki-laki.

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) menempatkan subjek perempuan dalam posisi yang sangat penting. Subjek perempuan dalam teks ini memiliki peran sebagai sosok yang segala tindakannya disorot dan dianggap penting. Teks ini menempatkan perempuan sebagai bentuk perlawanan dan perjuangan. Subjek perempuan dalam teks ini dibentuk untuk melawan ideologi patriarki dan penindasan kolonial. Subjek perempuan dalam teks ini digambarkan sebagai seorang pemberani dan paling disegani. Teks ini membangun wacana yang merekonstruksi posisi perempuan dalam masyarakat.

Pandangan Pengarang: Konsep Perempuan dan Wacana Modernitas

Karya sastra tidak bisa terlepas dari pengarang sebagai penciptanya. Sebagian besar karya sastra yang dikaji pada awal perkembangan sastra Indonesia adalah karya milik pengarang laki-laki (Hayati 2012). Eka Kurniawan merupakan salah satu pengarang laki-laki yang karyanya berhasil menembus pasar internasional. Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya pada 28 November 1975. Eka menikah pada tahun 2006 dengan penulis novel *Gadis Kretek* (2012), Ratih Kumala, di Solo. Saat ini Eka dan keluarga bertempat tinggal di Jakarta.

Pada tahun 1999 karya nonfiksi Eka Kurniawan diterbitkan oleh Yayasan Aksara Indonesia. Karya berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (1999) sebenarnya merupakan skripsi yang digunakannya untuk memenuhi syarat kelulusan di jurusan Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Selang satu tahun dari diterbitkannya karya tersebut, Eka Kurniawan kembali menerbitkan karya. *Corat-Coret di Toilet* (2000) adalah karya fiksi pertama yang diterbitkan oleh Eka Kurniawan. Karya tersebut adalah kumpulan cerpen yang berisikan dua belas judul cerita. Kemudian, di tahun 2002 ia menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* (2002). Penerjemah asal Amerika, Annie Tucker, adalah orang pertama yang mengalihbahasakan novel *Cantik Itu Luka* (2002) ke dalam bahasa Inggris. Berawal dari hal tersebut, Eka Kurniawan mulai dilirik pasar internasional dan novelnya pun mendunia. Setelah dirasa cukup terkenal, Eka terus menerbitkan karya-karya yang selalu dilirik oleh pasar internasional. Terhitung hingga tahun 2023, Eka berhasil menerbitkan sebanyak sebelas buku.

Tulisan Eka Kurniawan banyak dipengaruhi oleh Gabriel Garcia Marquez (Rangkuti 2018). Tulisan-tulisannya dinilai memiliki kemiripan dengan karya milik Pramoedya Ananta Toer, Gabriel Garcia Marquez, dan Fyodor Dostoevsky. Baginya, semua buku atau apa pun yang pernah dibaca olehnya memberikan roh terhadap karya yang ditulisnya. Namun, hal yang menjadi favoritnya adalah novel Knut Hamsun dan cerita silat.

Karya-karya yang ditulis oleh Eka Kurniawan merupakan suatu bentuk tanggapannya atas kondisi sosial masyarakat di Indonesia. Ia menyatakan secara gamblang bahwa dalam setiap karyanya terdapat tanggapan atas situasi sosial di Indonesia (Afdholy 2023). Kegelisahan Eka atas penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh elit pemerintah terhadap masyarakat memberikannya ide untuk menuangkan pemikiran tersebut ke dalam karyanya. Karya-karya Eka Kurniawan yang sarat akan tanggapannya atas kondisi sosial masyarakat Indonesia memberikan warna baru bagi dunia sastra Indonesia. Eka menyampaikan kegelisahannya ke dalam karya sastra dengan cara yang tidak biasa atau *anti-mainstream*. Pengembangan suatu karya sastra yang dihadirkan sebagai paradigma dan seni estetis yang berupaya mampu membuka ruang kebebasan berpendapat guna membongkar relasi sosial yang dominan agar tercipta alternatif baru menjadikan karya-karya Eka Kurniawan dianggap memberikan kebaruan revolusioner.

Eka Kurniawan adalah pendiri penerbitan Moooi Pustaka. Penerbitan tersebut berdiri sejak Juni 2019. Moooi Pustaka merupakan penerbitan yang fokus utamanya adalah menerbitkan karya-karya global yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan didirikannya penerbitan tersebut merupakan salah satu bentuk inisiatif Eka Kurniawan untuk mengenalkan kesusastraan global ke dalam dunia sastra Indonesia. Alasan Eka Kurniawan mendirikan Moooi Pustaka adalah ia ingin hidup dikelilingi oleh orang-orang yang gemar membaca dari seluruh dunia (Junita 2022).

Berdasarkan riwayat karier dan pemikiran Eka Kurniawan dalam karya-karyanya, ia dapat dikelompokkan ke dalam kelompok intelektual kritis. Kelompok tersebut merupakan

sekumpulan orang yang menggunakan akal pikirannya yang kritis untuk melawan penindasan dan membebaskan diri dari cengkraman hegemoni maupun dominasi kekuasaan (Gatra 2022). Penggolongan Eka Kurniawan ke dalam kelompok intelektual kritis dapat dibuktikan dalam beberapa hal: (1) Eka Kurniawan merupakan kaum terpelajar. Ia mendapatkan pendidikan secara utuh dan berkesempatan mempelajari sekaligus memperdalam ilmu filsafat di Universitas Gadjah Mada. Ia juga merupakan aktivis yang turut turun ke jalan saat gejolak Reformasi; (2) Sebagai pendiri Moooi Pustaka, Eka Kurniawan memiliki sikap moderat atau memandang suatu hal dari berbagai sisi. Ia mendirikan penerbitan tersebut untuk menggeser dominan kesusastraan bahasa Inggris ataupun kesusastraan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris di tingkat global. Ia merasa bahwa imbas dominasi tersebut akan dirasakan oleh pegiat industri buku. Moooi Pustaka didirikan dengan tujuan memperluas wawasan kesusastraan global, menemukan spesialis-spesialis kesusastraan yang tersembunyi atau bahkan terlupakan, dan menumbuhkan kembali tradisi penerjemahan karya sastra yang telah lama hilang di Indonesia; (3) Eka Kurniawan secara tegas menyatakan bahwa karya-karyanya merupakan bentuk pemberontakan terhadap dominasi kekuasaan. Karya-karya Eka Kurniawan menyuarakan situasi sosial yang ada di Indonesia dan menampilkan segala bentuk realita penindasan di masyarakat.

Salah satu cita-cita kelompok intelektual kritis adalah membela kaum perempuan. Para perempuan dikuasai dan dikendalikan oleh “penguasa.” Eka Kurniawan sebagai seorang pengarang menuangkan gagasan terkait subjek perempuan melalui narasi yang dibangun dalam karya sastra. Ia mewakili kelompoknya dengan menghadirkan konstruksi perempuan untuk membantu para perempuan mengartikulasikan penindasan atas dirinya.

Eka Kurniawan kurang sependapat dengan stereotip tentang perempuan yang kodratnya hanya “*masak, macak, lan manak.*” Menurutnya, perempuan lebih dari itu. Seorang perempuan tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan. Terkadang perempuan terhambat dalam menggapai cita-cita dan kariernya hanya karena “hukum alam.” Pernyataan tentang “hukum alam” yang dinobatkan kepada setiap perempuan seolah-olah bagaikan hukum yang tidak dapat diganggu gugat (Kurniawan 2023, 76). Menurutnya, hukum alam yang sesungguhnya adalah siapa yang mampu bertahan hidup dan melanjutkan keturunannya. Hukum alam selalu disertai dengan berbagai tindak keculasan dan ketidakadilan. Stereotip perempuan sebagai “teman” laki-laki dan mengurus urusan rumah tangga yang masih ada hingga saat ini menandakan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih sangat kental. Menurut Eka, akan terasa sangat sulit untuk menghapuskan budaya ini jika seluruh lapisan masyarakatnya sudah terhegemoni stereotip tersebut.

Prinsip kesetaraan dalam masyarakat Indonesia masih sangat sulit untuk tercapai. Prinsip kesetaraan itu tidak bisa dilepaskan dengan prinsip kebebasan (Kurniawan 2023, 101). Masyarakat Indonesia masih sangat terikat oleh peraturan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan tersebut membuat prinsip kebebasan sulit tercapai. Kebebasan yang masih terkekang di masyarakat menghambat terciptanya prinsip kesetaraan. Eka Kurniawan mengambil contoh dalam urusan rumah tangga. Suami beranggapan bahwa akan lebih baik jika istri tinggal di rumah dan mengurus semua urusan rumah tangga, sementara istri beranggapan bahwa seorang perempuan bisa membantu ekonomi di keluarga sekaligus menggapai cita-citanya. Perdebatan semacam itu tidak akan ada habisnya. Untuk mengakhiri perdebatan semacam itu, salah satu dari pasangan suami-istri tersebut harus lebih dominan. Istilah *alpha female* mulai disuarakan oleh perempuan-perempuan di era modern ini. Para perempuan yang termasuk ke dalam kategori *alpha female* adalah mereka yang berprinsip kuat dan karakternya

yang dominan atau menonjol. Perempuan ini memiliki posisi di tatanan sosial dan cenderung dihormati.

Para perempuan penyintas memelopori berdirinya gerakan #MeToo dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan itu berasal dari kegelisahan perempuan sebagai korban pelecehan seksual. Para perempuan sering bungkam atas pelecehan seksual yang menimpa dirinya. Kebungkaman para perempuan itu diduga karena tekanan budaya (Kurniawan 2023, 6–7). Tidak jarang tekanan tersebut datang dari sesama perempuan. Gerakan #MeToo didirikan untuk bangkit dan melawan tekanan budaya pelecehan seksual pada perempuan. Gerakan tersebut belum terlalu aktif di Indonesia. Menurut Eka Kurniawan, gerakan tersebut belum tentu bisa membuat perempuan bersuara lantang atas pelecehan seksual yang menimpanya. Para perempuan di Indonesia tidak mudah untuk mendapatkan hak bersuara. Eka berpendapat bahwa siapapun yang mengikuti gerakan tersebut pastilah tidak mudah karena mereka tidak hanya melawan pelaku, tetapi juga masyarakat awam yang tutup mata dan penuh permakluman atas tindakan pelecehan seksual.

Wacana modernitas menurut Eka Kurniawan adalah seorang perempuan diharuskan mampu untuk mempertahankan identitas kebangsaannya di tengah arus globalisasi. Globalisasi dapat membawa dampak buruk jika kita hanyut dalam arusnya. Hal tersebut sangat rawan untuk para perempuan. Menurut Eka Kurniawan, perempuan memiliki suara yang lemah dalam masyarakat dan ia mudah terpengaruh dengan segala hal yang menurutnya menarik. Globalisasi merupakan hal yang menarik bagi masyarakat awam. Moral seorang perempuan dapat tergerus dengan kemunculan globalisasi. Seorang perempuan dalam menghadapi modernitas atau globalisasi harus menggunakan akal atau pikiran agar tidak terjerumus dalam dampak buruknya.

Subjektivitas Perempuan dan Wacana Modernitas

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) merefleksikan konsep simbolis dunia modern secara menarik. Hal itu ditunjukkan melalui penggambaran tubuh versus logika. Laki-laki memiliki kepastian terhadap pengetahuan yang berada dalam pikiran atau logika, sementara perempuan hanya menjadi objek yang memiliki tubuh.

Tradisi pernyiaan yang dihadirkan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) merupakan bentuk kemenangan akal atas alam. Tradisi pernyiaan yang dihadirkan oleh pengarang menjadi menarik karena teks tersebut menempatkan subjek perempuan sebagai bagian dari alat dan sarana kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari pikiran manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan menjadi pengatur alam.

Penggambaran subjek perempuan yang menjadi nyai merupakan bentuk keterjajahan subjek dari segi kebudayaan. Sebagai bumiputera seorang nyai berada di posisi kelas dua di bawah laki-laki, status sosialnya lebih hina dari perempuan bumiputera lainnya, dan masyarakat kolonial memandang seorang nyai berada dalam posisi paling bawah di rantai sosial. Teks *Cantik Itu Luka* (2002) memperlihatkan bahwa tradisi pernyiaan bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh perempuan. Tradisi pernyiaan merupakan bagian dari konstruksi budaya patriarki, baik dari bumiputera maupun kolonial. Citra negatif seorang nyai merupakan bentukan laki-laki yang memiliki tujuan untuk menutupi kejahatan seksual mereka. Mereka membangun konstruksi terkait hinanya seorang nyai atau pelacur dengan menuduh subjek perempuan merupakan seorang penggoda. Wacana pernyiaan dan citra negatif seorang nyai dibentuk untuk memarginalkan subjek perempuan. Teks novel ini menghadirkan subjek perempuan yang

mampu menggunakan tubuh dan akal atau pikirannya untuk melawan ideologi patriarki dan penindasan kolonial yang mengungkungnya.

Narasi pernyaaian dimunculkan sebagai bentuk penggambaran tubuh versus logika. Subjek perempuan ingin menunjukkan perlawanannya terhadap penindasan kolonial dan ideologi patriarki dengan tradisi pernyaaian. Namun, subjek perempuan justru semakin terjerumus ke dalam bentuk penindasan baru atau kolonialisme modern. Wujud kolonialisme yang mengungkung seorang nyai adalah globalisasi. Subjek perempuan yang menjadi nyai merupakan refleksi dampak buruk globalisasi. Alih-alih ingin melawan, subjek perempuan justru semakin terikat dengan globalisasi. Subjek perempuan merupakan refleksi dunia Timur yang ingin keluar dari kungkungan dunia Timur itu sendiri. Subjek melakukan perlawanan dengan cara masuk ke dalam dunia Barat dan justru mengalami penindasan ganda.

Konstruksi subjektivitas perempuan tidak terlepas dari permainan politik serta perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini memiliki gagasan mengenai pembaratan. Jika ditinjau dari wacana kolonial, laki-laki Timur membentuk subjek perempuan sebagai alat untuk melawan wacana kolonial itu sendiri.

Gagasan yang diartikulasikan oleh Eka Kurniawan pada hakikatnya adalah gagasan mengenai pemberontakan dan perlawanan perempuan atas penindasan kolonial dan ideologi patriarki yang mengungkungnya. Kesempurnaan pembangunan perempuan melawan penindasan kolonial dan ideologi patriarki dimunculkan oleh Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* (2002). Eka menyajikan perlawanan subjek perempuan atas penindasan yang menimpa dirinya dengan menggunakan tubuh dan akal atau pikirannya.

Gagasan yang diartikulasikan oleh Eka Kurniawan sebagai seorang pengarang merupakan bentuk perjuangannya dalam membela kaum perempuan. Ia menghadirkan wujud kemerosotan nilai moral sebagai bentuk dampak negatif budaya global. Ia ingin menunjukkan realitas nasib perempuan di era modern. Tuntutan budaya patriarki yang bercampur dengan budaya global merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Perempuan di era modern semakin kehilangan identitas dan suaranya di masyarakat. Perempuan cenderung tidak dapat melawan penindasan yang terjadi kepadanya.

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang konsep modernitas. Konsep modernitas merupakan bentuk kemenangan akal atau pikiran seorang manusia, kesuksesan dalam mengendalikan ego atau segala keinginannya, dan kebebasan seorang manusia dalam menentukan pilihan. Konsep modernitas dalam teks tersebut disimbolkan melalui kemenangan akal atas alam. Hal yang menarik dari konstruksi teks tersebut adalah penempatan subjek perempuan sebagai alat dan sarana kebudayaan. Teks tersebut tidak menonjolkan konsep modernitas sebagai wujud tatanan masyarakat baru. Subjek perempuan hanya menjadi objek modernitas yang dikuasai sekaligus dikendalikan oleh pengetahuan yang dibentuk oleh akal atau pikiran. Dalam teks tersebut, laki-laki dipandang sebagai pemilik akal atau pikiran, atau dalam kata lain, laki-laki sebagai penguasa pengetahuan. Laki-laki menjadi simbol falus yang menguasai perempuan sebagai objeknya.

Eka Kurniawan berhasil menampilkan permasalahan yang dihadapi oleh subjek perempuan dari masa ke masa. Problematika perempuan yang terjajah sejak zaman kolonial Belanda hingga era modern dimunculkan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002). Eka menganggap bahwa sejak zaman dulu hingga sekarang permasalahan perempuan masih sama dan harus terus dihadapi.

Permasalahan perempuan yang paling utama yaitu terkait objektifikasi tubuh dan kekerasan seksual.

Teks *Cantik Itu Luka* (2002) berusaha menampilkan narasi subjek perempuan dari awal hingga akhir cerita. Hasil analisis tekstual mengenai subjek perempuan dalam teks tersebut menunjukkan bahwa subjek perempuan yang dicita-citakan oleh kelompok yang diwakilkan oleh Eka Kurniawan selaku pengarang merupakan subjek perempuan yang anti terhadap budaya patriarki dan feodalisme. Subjek perempuan yang diciptakan dalam novel tersebut juga dibentuk sebagai perempuan yang anti terhadap penjajahan. Mereka anti terhadap budaya yang dibawa kolonial, tetapi menerima modernitas kolonial. Subjek perempuan yang dibangun dalam teks ini merupakan perempuan yang tidak kehilangan identitas kebangsaannya. Mereka masih mengenakan pakaian adat dan berperilaku di masyarakat selayaknya bumiputera pada umumnya. Modernitas yang dibawa oleh pihak koloni diterima oleh subjek perempuan dan digunakan sebagai alat untuk melawan kolonialisme itu sendiri. Konstruksi subjek perempuan dihadirkan oleh pengarang sebagai kelompok yang mempunyai gagasan moderat yang tidak terlepas dari perkembangan zaman atau modernisasi. Dalam konteks wacana kolonial, pengarang selaku laki-laki Timur memosisikan subjek perempuan sebagai bentuk resistensi atas wacana kolonial.

Gagasan Eka Kurniawan sebagai pengarang sekaligus wakil kelompok dalam menarasikan subjek perempuan dapat dilihat melalui berbagai hal. Pertama, pengarang memunculkan wacana tandingan terkait citra negatif tradisi pernyiaan. Pada bagian awal teks, pengarang memunculkan prasangka masyarakat yang memandang hina tradisi pernyiaan. Seorang nyai dipandang memiliki tingkat susila yang rendah, hina, tidak bermoral, dan segala stereotip negatif lainnya. Namun, teks tersebut mematahkan stereotip negatif seorang nyai dengan memunculkan wacana tandingan. Teks tersebut menunjukkan bahwa menjadi seorang nyai sebenarnya bukan keinginan murni seorang perempuan. Tradisi pernyiaan merupakan bentuk penindasan terstruktur dari budaya patriarki dan globalisasi. Maka, citra negatif seorang nyai sebenarnya merupakan bentukan dari laki-laki yang tidak bermoral dan memiliki kejahatan seksual. Laki-laki membangun citra negatif seorang nyai untuk menutupi kejahatan moral seksual mereka. Adanya tradisi pernyiaan tersebut dikonstruksi oleh laki-laki untuk menguasai, mengendalikan, dan memarginalkan perempuan. Namun, subjek perempuan yang dihadirkan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) justru menggunakan tradisi pernyiaan untuk melawan budaya patriarki dan globalisasi yang mengungkung mereka.

Kedua, pandangan Eka Kurniawan sebagai pengarang dan wakil kelompok menciptakan subjek perempuan yang mampu mengartikulasikan dirinya sendiri. Oposisi biner yang dibangun dalam teks ini menciptakan Dewi Ayu yang kuat, berani, dan mampu untuk menyuarakan dirinya sendiri. Ia digambarkan memiliki kesadaran penuh dalam mengendalikan akal atau pikiran dan tubuhnya sendiri. Ia juga mampu melakukan perlawanan atas penindasan yang menimpa dirinya. Di sisi lain, pengarang memandang bahwa budaya patriarki di Indonesia lebih kental dibanding dengan budaya global yang masuk. Budaya patriarki dan feodalisme menghambat perempuan untuk memiliki wawasan yang luas.

Ketiga, pengarang memunculkan subjek perempuan sebagai otak pemberontakan. Subjek perempuan dalam teks ini merupakan tokoh utama. Ia digambarkan sebagai perintis kesadaran masyarakat untuk melawan penindasan. Subjek perempuan dimunculkan sebagai agen yang bekerja di balik pengetahuan laki-laki. Mereka dibentuk untuk menciptakan pemikiran-pemikiran baru yang membuat mereka dilabeli sebagai pejuang. Subjek perempuan dianggap

sebagai pemilik peran yang sangat penting dalam peralihan zaman dan dalam menghadapi tantangan ekstrem dari pihak luar.

Subjek perempuan yang dihadirkan Eka Kurniawan dalam konteks wacana kolonialisme adalah perempuan yang turut dalam pemberontakan penindasan budaya patriarki dan arus globalisasi. Gagasan subjek perempuan yang dihadirkan oleh Eka Kurniawan juga dilihat dalam wacana modernitas. Subjek perempuan dalam konteks wacana modernitas adalah perempuan yang terdampak arus budaya global. Awal abad ke-20 menjadi tahun yang khas dengan unsur modernisme. Fakta itu menjadikan kaum perempuan memiliki kesadaran untuk kesejahteraannya dan turut melawan penindasan yang mengungkungnya.

SIMPULAN

Konstruksi subjek perempuan yang dihadirkan dalam teks *Cantik Itu Luka* (2002) merupakan perempuan yang resisten terhadap wacana modernitas. Mereka anti terhadap budaya patriarki, tetapi adaptif dan cair terhadap globalisasi. Modernitas yang dibawa oleh arus globalisasi diterima oleh subjek perempuan. Mereka menggunakan akal atau pikirannya untuk melawan globalisasi itu sendiri. Konstruksi subjek perempuan dalam teks tersebut merupakan cita-cita yang dibentuk oleh laki-laki kelompok intelektual kritis untuk mewakili dan membela perempuan yang kesulitan mendapatkan ruang dan posisi di tatanan sosial. Eka Kurniawan mewakili kelompoknya dalam membangun narasi subjek perempuan yang mampu bersuara dan berusaha untuk beradaptasi dengan modernisasi. Dalam konteks wacana kolonial, subjek perempuan yang dibangun oleh Eka Kurniawan adalah perempuan yang turut dalam pemberontakan penindasan budaya patriarki dan arus globalisasi. Hal tersebut memunculkan Eka Kurniawan versus globalisasi. Wacana modernitas yang dibangun oleh Eka Kurniawan adalah perempuan diharuskan mempertahankan identitas kebangsaannya ditengah hiruk-pikuk budaya global.

UCAPAN TERIMA KASIH

T/A

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy, N. 2023. "Screams of Disagreement in Eka Kurniawan's Novels: The Politics of Aesthetics Perspective." *International Journal of Literary Humanities* 21 (1), 89–98. DOI: 10.18848/2327-7912/CGP/v21i01/89-98.
- Bahardur, I. 2020. "Subaltern Jugun Ianfu dalam Cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung Karya Faisal Oddang: Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 (2), 188–204. DOI: 10.22219/KEMBARA.V6I2.13545.
- Damayanti, R. & M. I. Nasution. 2022. "Refleksi Perjuangan Perempuan pada Masa Kolonial dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan." *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra* 1 (1), 64–76. DOI: 10.24036/JPERS.V1I1.12.
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gatra, S. 2022. "Kaum Intelektual, Kekuasaan, dan Harapan Perubahan." *Kompas*, <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/25/16044641/kaum-intelektual-kekuasaan-dan-harapan-perubahan?page=all>, 25 Mei.

- Hamam, K. 2014. *Confining Spaces, Resistant Subjectivities: Toward A Metachronous Discourse of Literary Mapping and Transformation in Postcolonial Women's Writing*. Cambridge Scholars Publishing.
- Hayati, Y. 2012. "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)." *Humanus* 11 (1). DOI: 10.24036/jh.v11i1.626.
- Junita, A. 2022. "Eka Kurniawan dan Moooi Pustaka: Aku Ingin Hidup dengan Dikelilingi Orang-orang yang Membaca Literatur." Nongkrong.Co., <https://www.nongkrong.co/apresiasi/pr-4313878476/eka-kurniawan-dan-moooi-pustaka-aku-ingin-hidup-dengan-dikelilingi-orang-orang-yang-membaca-literatur>, 14 Juli.
- Kurniawan, E. 2002. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2023. *Tragedimu Komediku*. Sleman: Tanda Baca.
- Kurniawati, A., L. Liana, N. Putriani Asharina, & I. Permana. 2018. "Kajian Feminisme dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (2), 195–206. DOI: 10.22460/P.V112P.
- Lewis, R. & S. Mills. 2013. *Feminist Postcolonial Theory a Reader*. Taylor & Francis.
- Li, C. & L. Lin. 2020. "Postcolonial Theory: A Critical Introduction by Leela Gandhi." *Ariel: A Review of International English Literature* 51 (4), 191–195. DOI: 10.1353/ari.2020.0034.
- Morton, S. 2008. *Gayatri C. Spivak: Etika, Subalternitas, dan Kritik Penalaran Poskolonial*, diterjemahkan oleh Wiwin Indarti. Yogyakarta: Penerbit Pararaton.
- Ozkazanc-Pan, B. 2012. "Postcolonial Feminist Research: Challenges and Complexities." *Equality, Diversity and Inclusion* 31 (5–6), 573–591. DOI: 10.1108/02610151211235532/FULL/XML.
- Parashar, S. 2017. "Feminism and Postcolonialism: (En)gendering Encounters." *Postcolonial Studies Culture Politics Economy* 19 (4), 371–377. DOI: 10.1080/13688790.2016.1317388.
- Rangkuti, I. S. 2018. "Eka Kurniawan, Sastrawan, dan Karyanya." Basabasi.Co., <https://basabasi.co/eka-kurniawan-sastrawan-dan-karyanya/>, 1 Februari.
- Riach, G. 2017. *An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's "Can The Subaltern Speak?"* Macat Library.
- Riyanti, E., T. Tjahjono, & Suhartono. 2023. "Ekspresi Seksualitas Perempuan dalam Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2), 1211–1222. DOI: 10.62775/edukasia.v4i2.418.
- Saputra, A. D. 2011. "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial." *Literasi: Indonesian Journal of Humanities* 1 (1), 16–30.

- Setiawan, R. 2018. "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 6 (1), 12–25. DOI: 10.22146/POETIKA.V6I1.35013.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Wijayanti, I. 2021. "Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern." SocArXiv Papers. DOI: 10.31235/osf.io/w9m4x.
- Yanti, S. Y. 2022. "Perbudakan Seksual Perempuan Indonesia: Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942–1945." *Factum* 11 (2). DOI: 10.17509/factum.v11i2.41974